

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu produsen jagung di dunia, akan tetapi Indonesia belum mampu memenuhi kebutuhan jagung di negara sendiri. Hal ini membuat Indonesia mengimpor jagung dari luar negeri untuk memenuhi kebutuhan di dalam negeri. Menurut BPS (2013) produksi jagung pada tahun 2012 sebesar 19,39 ton atau mengalami peningkatan sebesar 1,74 juta ton dibanding tahun 2011. Produksi jagung nasional meningkat setiap tahun, namun hingga kini belum mampu memenuhi kebutuhan domestik. Sebagian besar kebutuhan jagung domestik adalah untuk pakan dan industri pakan (57%), sisanya (34%) untuk pangan, dan (9%) kebutuhan industri lainnya. Selain untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri, produksi jagung nasional juga berpeluang besar untuk memasok pasar jagung dunia yang mencapai sekitar 8 juta ton/tahun (Made 2005).

Sektor pertanian mempunyai peranan yang sangat penting dalam perekonomian nasional. Hal ini dapat dilihat dari kontribusi yang dominan, baik secara langsung maupun secara tidak langsung dalam pencapaian tujuan pembangunan perekonomian nasional. Kontribusi dominan sektor pertanian khususnya dalam pemantapan ketahanan pangan, pengentasan kemiskinan, penciptaan lapangan kerja, dan pemerataan pendapatan. Secara garis besar kebijakan pembangunan pertanian diprioritaskan kepada beberapa program kerja

yang dijabarkan ke dalam beberapa kegiatan, dengan tujuan untuk mencapai sasaran dari pembangunan pertanian. Salah satunya adalah program ketahanan pangan (Darmawati, 1998).

Tanaman jagung sebagai usahatani yang pengusahaannya dilakukan secara intensif oleh petani untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Namun demikian masih banyak kendala yang dihadapi petani. Persoalan dalam ekonomi pertanian tersebut antara lain : jarak waktu yang lebar antara pengeluaran dan penerimaan serta pendapatan dalam pertanian, karena pendapatan yang diterima petani hanya pada setiap musim panen saja, padahal pengeluaran harus dikeluarkan setiap hari. Pembiayaan produksi juga menjadi kendala melaratnya petani dan terlibat kepada hutang. Tekanan penduduk dan pertanian, dimana pertumbuhan penduduk tidak sebanding dengan jumlah produksi tani (Mubyarto, 1993).

Potensi peningkatan produktivitas jagung masih berpeluang besar bila menanam jagung varietas unggul dan jagung hibrida. Jagung varietas unggul mempunyai potensi hasil antara 4,5-5,7 ton/hektar, bahkan varietas jagung hibrida dapat mencapai lebih dari 6,0 ton/hektar. Meskipun demikian, rata-rata hasil jagung yang dicapai sekarang $\pm 2,17$ ton/hektar masih jauh lebih rendah daripada potensi daya hasil varietas-varietas unggul. Rendahnya hasil rata-rata jagung nasional, antara lain belum meluasnya penanaman varietas-varietas unggul dan belum memperhatikan penggunaan benih berkualitas di tingkat petani. Disamping itu, pengelolaan tanaman dan lingkungan dalam budi daya tanaman jagung misalnya teknik bercocok tanam, pemupukan, pengendalian hama dan penyakit,

belum sesuai dengan paket teknologi maju yang berkembang di lapangan atau teknologi hasil penelitian para pakar di bidangnya (Rukmana, 1997).

Dalam rangka peningkatan taraf hidup dan pendapatan petani di pedesaan maka usaha-usaha peningkatan produksi saja tidaklah cukup, akan tetapi harus diimbangi dengan usaha perbaikan dan penyempurnaan dibidang pemasaran hasil. Hal ini disebabkan peningkatan produksi tanpa diiringi oleh sistem pemasaran hasil yang efisien menyebabkan berkurangnya pendapatan petani (Isnani, 1993).

Tabel 1.1. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Tanaman Jagung Menurut Kecamatan di Kabupaten Toba 2016-2017.

No	Kecamatan	Luas Panen (ha)		Produksi (ton)		Produktivitas (ton/ha)	
		2016	2017	2016	2017	2016	2017
1	Balige	312	714,6	1 814	4 272,18	5,81	5,97
2	Tamoahan	68	143,0	401	859,05	5,89	6,00
3	Laguboti	158	779,1	937	4 645,92	5,93	5,96
4	Habinsaran	185	81,0	1 096	458,37	5,92	5,65
5	Borbor	39	22,0	226	115,38	5,80	5,24
6	Nassau	26	136,0	153	733,81	5,88	5,39
7	Silaen	1 845	285,8	1 095	1 688,91	5,92	5,90
8	Sigumpar	81	185,2	476	1 129,3	5,88	6,09
9	Porsea	474	270,0	2 816	1 469,95	5,94	5,44
10	Pintu Pohan Meranti	23	50,0	133	292,94	5,78	5,84
11	Siantar Narumonda	92	355,6	561	2 157,78	6,10	6,06
12	Parmaksian	73	211,0	426	1 234,44	5,84	5,84
13	Lumban Julu	999	686,0	6 004	4 021,86	6,01	5,06
14	Uluan	137	809,5	810	4 873,91	5,91	6,02
15	Ajibata	695	502,0	4 268	2 984,14	6,14	5,94
16	Bonatua Lunasi	1 278	419,7	756	2 588,42	5,91	6,14
	Jumlah/Total	3 675	5 651	21 972	33 524	5,99	5,93

Sumber : BPS (2019) Kabupaten Toba Samosir dalam angka 2018

Berdasarkan Tabel 1.1. diatas bahwa luas panen dan produksi tanaman jagung yang paling tinggi di Kecamatan Uluan yaitu pada tahun 2017 dengan luas panen sebesar 809,5 dan produksi 4873,91 ton.

Tabel 1.2 Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Berdasarkan Jenis Tanaman di Kecamatan Uluan 2018.

No	Jenis Tanaman	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1	Padi Sawah	2 060,6	12 280,87	5,95
2	Jagung	995	5 513,64	5,54
3	Kedelai	15	24,00	5,45
4	Aren	58	1,56	37,17
5	Kelapa	12,32	1,11	0,09
6	Ubi Kayu	10	342,60	34,26
7	Kemiri	36,0	37,55	1,04
8	Coklat	9,40	1,288	0,13
9	Kopi	224,53	106,53	2,10
10	Bawang Merah	1	4	4
11	Cabai	6	3,6	0,6

Sumber : *BPS (2019) Kabupaten Toba Samosir 2018*

Tanaman jagung adalah salah satu jenis tanaman yang paling banyak di budidayakan di Kecamatan Uluan. Dari tabel diatas dapat kita lihat luas panen, produksi dan rata-rata produksi terbesar setelah padi berdasarkan jenis tanaman yang di produksi di Kecamatan Uluan pada tahun 2018 yaitu tanaman jagung dengan luas panen (995 ha), produksi (5513,64 ton) dan rata-rata produksi (5,54 ton/ha).

Menurut Milfitra (2016), tingkat pendapatan petani secara umum dipengaruhi oleh beberapa komponen yaitu jumlah produksi, harga jual dan biaya-biaya produksi. Jagung merupakan komoditas terpenting setelah padi. Komoditas jagung tergolong komoditas yang strategis karena memenuhi kriteria antara lain memiliki pengaruh terhadap harga komoditas pangan lainnya, memiliki

prospek yang cerah, memiliki kaitan kedepan dan kebelakang yang cukup baik (Mustari, 2017). Hal ini dapat menjadi motivasi tersendiri bagi petani untuk mengembangkan dan meningkatkan produksinya dengan harapan dapat memperoleh hasil panen yang berkualitas dan memiliki harga jual yang tinggi guna memenuhi kebutuhan serta meningkatkan taraf hidup..

Masyarakat di Kecamatan Uluan juga memiliki tujuan yang sama dalam berusahatani yaitu untuk memenuhi kebutuhan dan meningkatkan taraf hidup. Mereka memilih tanaman jagung karena beranggapan bahwa usahatani jagung adalah usahatani yang efisien dan menguntungkan.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Pendapatan Efisiensi Usahatani dan Sistem Pemasaran Jagung di Kecamatan Uluan Kabupaten Toba”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka masalah yang akan diteliti sehubungan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pendapatan usahatani jagung di Kecamatan Uluan Kabupaten Toba?
2. Bagaimana efisiensi usahatani jagung di Kecamatan Uluan Kabupaten Toba?
3. Bagaimana sistem pemasaran jagung di Kecamatan Uluan Kabupaten Toba?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dilaksanakan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis pendapatan usahatani jagung di Kecamatan Uluan Kabupaten Toba.
2. Menganalisis efisiensi usahatani jagung di Kecamatan Uluan Kabupaten Toba.
3. Menganalisis sistem pemasaran jagung di Kecamatan Uluan Kabupaten Toba.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dilaksanakannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai syarat penyusunan tugas akhir (skripsi) bagi penulis dalam memperoleh gelar Sarjana Pertanian di Fakultas Pertanian Universitas HKBP Nommensen Medan.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi petani jagung dalam meningkatkan usaha sehingga dapat menambah pendapatan yang lebih baik.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pemerintah di Kecamatan Uluan Kabupaten Toba.
4. Bagi penulis, untuk menambah ilmu pengetahuan yang dimiliki dengan kenyataan yang ada dilapangan khususnya usahatani jagung.

1.5 Kerangka Pemikiran

Petani dalam mengusahakan tanaman jagung menggunakan faktor-faktor produksi yang terdiri dari lahan, modal, dan tenaga kerja yang seluruhnya ditujukan untuk proses produksi sehingga akan menghasilkan produksi. Dalam kegiatan produksi terdapat harga yang dihasilkan maka, produksi dikali dengan harga sehingga diperoleh penerimaan dan ada biaya produksi dalam penerimaan tersebut yang dikeluarkan petani sehingga memperoleh pendapatan. Untuk menguji kelayakan sebuah usahatani, peneliti dapat mengetahuinya dengan melakukan analisis kelayakan usahatani (R/C Ratio).

Adapun skema kerangka pemikiran tersebut dapat digambarkan pada Gambar 1 :

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Produksi

Produksi adalah proses untuk menghasilkan suatu barang maupun jasa dalam periode tertentu dengan tujuan memperoleh keuntungan, meningkatkan pendapatan, memenuhi kebutuhan konsumen, memacu tumbuhnya usaha produksi lain dan menghasilkan barang setengah jadi maupun ekspor guna memenuhi kebutuhan produksi dan peningkatan devisa negara.

Produksi merupakan konsep arus (flow concept), maksudnya adalah produksi merupakan kegiatan yang diukur sebagai tingkat-tingkat output per unit periode/waktu. Sedangkan outputnya sendiri senantiasa diasumsikan konstan kualitasnya. Jadi jika kita berbicara mengenai peningkatan produksi, berarti peningkatan output dengan mengasumsikan faktor-faktor lain yang tidak berubah sama sekali (konstan) (Miller dan Miner, 1999).

2.2 Faktor Produksi Usahatani

Faktor produksi (input) atau sumber daya merupakan segala sesuatu yang tersedia di alam dan atau di masyarakat dan dapat digunakan untuk kegiatan produksi. Faktor produksi berupa benda-benda atau alat bantu atau semua sumber daya produktif. Sumber daya tersebut disediakan oleh alam atau diciptakan oleh manusia dan dapat digunakan untuk memproduksi benda atau jasa yang diperlukan oleh manusia. Dengan demikian faktor produksi merupakan semua

unsur yang menopang usaha-usaha penciptaan nilai atau usaha memperbesar nilai barang. Bentuk konkrit dari faktor produksi dinamakan juga benda-benda produksi. Faktor produksi yang tersedia dalam perekonomian akan menentukan sejauh mana suatu negara dapat menghasilkan barang dan jasa. Faktor produksi dibagi menjadi tiga yaitu :

1. Tanah

Faktor produksi tanah (land) atau sumber daya alam (natural resources) adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk kegiatan produksi yang berasal dari atau disediakan oleh alam antara lain:

- i. Tanah dan segala yang tumbuh di atasnya dan yang terdapat didalamnya (benda-benda tambang).
- ii. Tenaga air untuk pengairan, pelayaran, pembangkit tenaga listrik, dan sebagainya.
- iii. Iklim, cuaca, curah hujan, arus angin, dan sebagainya.
- iv. Batu-batuan, tumbuh-tumbuhan, dan kayu-kayuan.
- v. Ikan dan mineral, baik yang berasal dari darat maupun laut dan sebagainya.

Lahan pertanian dapat dibedakan dengan tanah pertanian. Jika lahan pertanian adalah tanah yang dipersiapkan untuk usahatani maka tanah pertanian adalah tanah yang belum tentu diusahakan untuk usaha pertanian. Dengan demikian luas tanah pertanian selalu lebih luas dari pada lahan pertanian. Ukuran yang digunakan untuk menentukan luas lahan pertanian berbeda-beda pada setiap daerah. Satuan yang digunakan untuk menunjukkan luas lahan pertanian antara

lain hektar (ha), ru, bata, jengkal, patok, bahu, dan sebagainya. Nilai tanah pertanian akan berubah karena tingkat kesuburan tanah, lokasi, topografi, status lahan, dan faktor lingkungan (Soekartawi, 1994).

2. Tenaga Kerja

Faktor produksi tenaga kerja (labour) adalah setiap usaha yang dikeluarkan sebagian atau seluruh kemampuan jasmani dan rohani yang dimiliki manusia dan atau kemampuan fisik ternak dan mesin yang digunakan untuk kegiatan produksi barang dan atau jasa. Jenis tenaga kerja dalam kegiatan pertanian adalah:

a. Tenaga kerja manusia

Tenaga kerja manusia dibedakan atas pria dan wanita. Tenaga kerja manusia yang dibutuhkan untuk kegiatan pertanian berasal dari dalam dan dari luar keluarga. Tenaga kerja dari dalam keluarga antara lain kepala keluarga, istri, anak atau kerabat. Tenaga kerja dari luar keluarga diperoleh dengan cara pemberian gaji/upah, gotong royong/tolong menolong di antara para petani, arisan tenaga kerja (setiap peserta arisan akan mengembalikan dalam bentuk tenaga kerja kepada anggota lainnya), atau cara lainnya.

b. Tenaga ternak

Tenaga ternak kadang kala dibutuhkan pada kegiatan usahatani untuk menunjang kerja manusia ataupun sebagai tenaga kerja utama. Tenaga ternak antara lain sapi pada kegiatan peternakan dan kerbau yang digunakan untuk membajak.

c. Tenaga mesin

Penggunaan mesin akan meningkatkan efisiensi dan efektifitas kerja. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi menyebabkan semakin beragamnya mesin yang digunakan untuk kegiatan pertanian. Contoh mesin pengolah lahan (hand tractor), pengangkut hasil panen, dan pengolah hasil panen. Saat ini keberadaan mesin sangat penting untuk meningkatkan nilai jual hasil pertanian. Kebutuhan tenaga kerja bagi usaha pertanian tergantung dari: 1) Jenis usaha, 2) Jenis komoditas, 3)Tingkat pengusahaan, 4) Kondisi Lingkungan, 5) Tingkat teknologi, 6) Kualitas tenaga kerja, 7) Jenis kelamin, 8) Musim, 9) Upah tenaga kerja, 10) Modal.

Faktor produksi modal (*capital*) adalah semua jenis barang dan atau jasa yang bersama-sama dengan faktor produksi lain menghasilkan barang dan atau jasa baru atau menunjang kegiatan produksi barang dan atau jasa baru.

2.3 Biaya Produksi

Biaya (*cost*) adalah pengeluaran-pengeluaran atau nilai pengorbanan untuk memperoleh barang atau jasa yang berguna untuk masa yang akan datang, atau mempunyai manfaat melebihi satu periode akuntansi.

Biaya adalah nilai dari seluruh sumber daya yang digunakan untuk memproduksi suatu barang. Menurut Soekartawi (2007), biaya dalam usahatani dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variable cost*). Biaya tetap merupakan biaya yang jumlahnya relatif tetap, dan terus dikeluarkan meskipun tingkat produksi usahatani tinggi ataupun rendah, dengan kata lain jumlah biaya tetap tidak tergantung pada besarnya tingkat produksi. Sedangkan biaya variabel adalah jenis biaya yang besar kecilnya berhubungan dengan besar kecilnya jumlah produksi. Dalam usahatani tanaman jagung yang termasuk dalam biaya tetap adalah biaya penyusutan alat, dan pembayaran bunga modal. Sedangkan biaya variabel meliputi biaya untuk pembelian bibit, pupuk, obat-obatan dan upah tenaga kerja.

Menurut Soekartawi (2007), total biaya adalah penjumlahan biaya variabel dengan biaya tetap secara matematis dapat dituliskan sebagai berikut :

$$TC = TFC + TVC$$

Dimana :

TC = Total Biaya (Rp)

TFC = Biaya tetap total (Rp)

TVC = Biaya variabel total (Rp)

2.4 Penerimaan usahatani

Penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual, pernyataan ini dapat ditulis sebagai berikut :

$$TR = Y \cdot P_y$$

Keterangan :

TR = Total penerimaan (Rp)

Y = Produksi yang diperoleh dalam suatu usahatani (Kg)

P_y = Harga persatuan (Rp/kg)

2.5 Pendapatan Usahatani

Menurut Prawirokusumo (1990) ada beberapa pembagian pendapatan yaitu:

1. Pendapatan kotor (Gross income) adalah pendapatan usahatani yang belum dikurangi biaya-biaya.
2. Pendapatan bersih (net income) adalah pendapatan setelah dikurangi biaya.
3. Pendapatan pengelola (management income) adalah pendapatan merupakan hasil pengurangan dari total output dengan total input.

Dalam operasi usahatani, petani akan menerima penerimaan dan pendapatan usahatannya. Penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi dengan harga. Pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya. Dalam menghitung penerimaan perlu diperhatikan keseragaman pemanenan,

frekuensi penjualan dan harga jual serta ukuran waktu penerimaan. Dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\mathbf{Pd = TR - TC}$$

Keterangan :

Pd = Pendapatan usahatani

TR = Total Penerimaan

TC = Total biaya.

2.6 Efisiensi Usahatani

Untuk mengetahui apakah usahatani menguntungkan atau tidak secara ekonomi dapat dianalisis dengan menggunakan nisbah atau perbandingan antara penerimaan dengan biaya (Revenue Cost Ratio). Secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\mathbf{R/C = TR/ TC}$$

Keterangan:

R/C = Nisbah penerimaan dan biaya

TR = Total Penerimaan (Rp)

TC = Total Biaya (Rp)

Adapun kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

Jika $R/C > 1$, maka usahatani memperoleh keuntungan karena penerimaan lebih besar dari biaya.

Jika $R/C < 1$, maka usahatani mengalami kerugian karena penerimaan lebih kecil dari biaya.

Jika $R/C = 1$, maka usahatani mengalami impas karena penerimaan sama dengan biaya.

2.7 Sistem Pemasaran

Pemasaran merupakan aktivitas yang bertujuan untuk mengidentifikasi dan menemukan kebutuhan manusia dengan cara yang menguntungkan bagi konsumen dan perusahaan (meeting needs profitably) (Rahmawati, 2016).

Sistem pemasaran ialah kumpulan lembaga-lembaga yang melaksanakan tugas pemasaran baik barang maupun jasa dengan ide dan faktor-faktor lingkungan yang saling mempengaruhi.

2.8 Saluran Pemasaran

Menurut Kotler (2008) saluran pemasaran adalah organisasi yang saling tergantung dan tercakup dalam proses membuat produk dan jasa tersedia untuk dipakai konsumen. Banyak produsen yang mampu menghasilkan suatu produk sendiri namun tidak banyak dari mereka yang melakukan penjualan langsung ke konsumen akhir, pertimbangan biaya biasanya menjadi faktor atau alasan terkuat

mengapa para produsen tidak langsung menjual produknya ke konsumen akhir. Diantara produsen dan konsumen perantara yang menyalurkan produk diantara mereka. Perantara ini sering disebut saluran pemasaran.

2.9 Biaya Pemasaran

Biaya pemasaran produk merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk melaksanakan kegiatan pemasaran produk; meliputi biaya iklan, biaya promosi, biaya angkut penjualan, gaji bagian pemasaran dan lain sebagainya (Mulyadi, 1991: 14-15).

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa biaya pemasaran adalah biaya yang di keluarkan untuk menjual produk atau barang dagangan sampai ke tangan konsumen.

Untuk mengetahui biaya pemasaran yang di keluarkan oleh pedagang pengumpul.

Rumus :

$$B = \sum_{i=1}^n B_i$$

Keterangan :

B = Biaya Pemasaran (Rp)

B_i = Besarnya biaya i (i adalah biaya pengangkutan, pemrosesan, Penyusutan, alat dan upah tenaga kerja)

n = Jumlah data.

2.10 Masalah Pemasaran

Usaha pertanian di Indonesia banyak menghadapi permasalahan, berdasarkan hasil kajian permasalahan pertanian di Indonesia, permasalahan tersebut bisa dirangkum dalam konsep komponen dasar pemasaran yang disebut bauran pemasaran. Bauran pemasaran yang dimaksud adalah product, price, dan place.

2.10.1 Produk

Pemasaran tentunya dimulai dari produk, dalam hal ini jelas produk yang dimaksudkan adalah produk pertanian. Petani yang memahami pemasaran dengan baik akan mulai berusaha menanam produk yang sesuai dengan kebutuhan dan keinginan konsumen. Dalam produk pertanian fungsi standarisasi dan grading menjadi hal yang penting untuk di bahas, fungsi ini dimaksudkan untuk menyederhanakan suatu produk pertanian sehingga mempermudah serta meringankan biaya pemindahan komoditi melalui saluran pemasaran. Permasalahan produk pertanian di Indonesia adalah masih relative rendahnya kualitas produk yang dihasilkan karena penanganan yang dilakukan belum intensif. Masalah mutu ini timbul karena penanganan kegiatan mulai dari pra panen, lahan pertanian yang terbatas sampai dengan proses panen yang belum dilakukan dengan baik. Masalah mutu produk yang dihasilkan juga ditentukan pada kegiatan pasca panen (Syahza, 2007).

2.10.2 Penetapan Harga

Harga produksi hasil pertanian yang selalu berfluktuasi tergantung dari perubahan yang terjadi pada permintaan dan penawaran. Naik turunnya harga dapat terjadi dalam jangka pendek yaitu per bulan, per minggu bahkan per hari atau dapat pula terjadi dalam jangka panjang (Syahza, 2003).

2.10.3 Distribusi

Distribusi merupakan suatu proses fisik yang membahas fungsi pemasaran yang khusus dilaksanakan untuk menyelesaikan proses pemasaran untuk memindahkan produk pertanian dari produsen ke konsumen. Beberapa fungsi penting dalam pemasaran hasil pertanian antara lain fungsi penyimpanan, transportasi. Fungsi penyimpanan dimaksudkan untuk menyeimbangkan periode panen dan periode paceklik. Beberapa alasan pentingnya penyimpanan untuk produk- produk pertanian yaitu:

1. Produk bersifat musiman.
2. Adanya permintaan akan produk pertanian yang berbeda sepanjang tahun.
3. Perlunya waktu untuk menyalurkan produk dari produsen ke konsumen.
4. Perlunya stok persediaan untuk musim berikutnya.

2.11 Penelitian Terdahulu

Adinda Soraya Nasution, (2013) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produksi dan Pendapatan Petani Jagung (Studi Kasus Desa Tanjung Jati, Kecamatan Binjai, Kabupaten Langkat). Dengan identifikasi masalah 1) Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi produksi jagung di daerah penelitian? 2) Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pendapatan petani jagung di daerah

penelitian? 3) Bagaimanakah kelayakan usahatani jagung di daerah penelitian?. Metode penelitian yang digunakan adalah regresi linear berganda. Hasil penelitian antara lain : produksi jagung di daerah penelitian tergolong tinggi, pendapatan petani di daerah penelitian tergolong tinggi, dan usahatani jagung di daerah penelitian tergolong efisien.

Amanda Rizka Nabila Yull (2014) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produksi dan Pendapatan Petani Jagung (Studi Kasus: Desa Lau Bakeri, Kecamatan Kuta). Mengidentifikasi masalah 1) .Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi produksi jagung di daerah penelitian? 2) Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pendapatan petani jagung di daerah penelitian?. Menggunakan metode penelitian regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Secara serempak, variabel luas lahan, jenis bibit, jumlah pestisida, jumlah pupuk, dan tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap produksi jagung di daerah penelitian. Namun secara parsial variabel jenis bibit, jumlah pestisida, dan tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap produksi jagung, sedangkan variabel luas lahan dan jumlah pupuk tidak berpengaruh signifikan terhadap produksi jagung.

Claudia Rahmi (2013) Analisis Usahatani dan Pemasaran Jagung (Studi Kasus Desa Pamah, Kecamatan Tanah Pinem, Kabupaten Dairi). Mengidentifikasi tentang 1) Berapa besar produktivitas jagung di daerah penelitian dan faktor-faktor apa yang mempengaruhi produktivitas jagung di daerah penelitian? 2) Bagaimana struktur biaya produksi usahatani jagung di daerah penelitian? 3) Berapa besar pendapatan usahatani jagung di daerah penelitian dan faktor-faktor

apa yang mempengaruhi pendapatan usahatani jagung?. Dengan menggunakan metode penelitian regresi linear berganda. Hasil penelitian antara lain: Produktivitas jagung di daerah penelitian tergolong tinggi, struktur biaya usahatani didominasi oleh biaya saprotan yang terdiri dari biaya bibit, biaya pupuk dan biaya herbisida. Harga jagung di Kabupaten Dairi fluktuatif namun cenderung meningkat, dan sistem pemasaran jagung di daerah penelitian tergolong efisien.

Rusmanto (2017) Analisis Kelayakan Usahatani Jagung (Kasus : Desa Lantasan Baru, Kecamatan Patumbak, Kabupaten Deli Serdang). Identifikasi masalah yaitu: 1) Berapa pendapatan petani jagung yang memanfaatkan lahan garapan di daerah penelitian? 2) Bagaimana kelayakan usahatani jagung di daerah penelitian?. Menggunakan metode Analisis Kelayakan R/C, B/C, BEP. Hasil penelitian identifikasi masalah pertama diperoleh bahwa pendapatan petani di daerah penelitian tinggi dengan membandingkannya terhadap UMK Deli Serdang, dimana 58,34% petani memiliki pendapatan diatas UMK, dan 41,66%.

Theodore C.S (2014) Strategi Peningkatan Produksi Jagung (Studi Kasus: Desa Kineppen Kec. Munte Kab. Karo). Mengidentifikasi masalah 1) Apakah faktor-faktor yang mempengaruhi produksi jagung di daerah penelitian, 2) Bagaimana strategi untuk meningkatkan produksi di daerah penelitian?. Metode penelitian yang digunakan adalah Analisis SWOT. Hasil penelitian yang diperoleh: 1) Terdapat faktor internal yang terdiri dari lima kekuatan dan empat kelemahan sedangkan faktor eksternal yang terdiri dari tiga peluang dan enam ancaman yang mempengaruhi peningkatan produksi jagung di daerah penelitian.

2) Strategi yang diperoleh untuk meningkatkan produksi jagung di daerah penelitian adalah strategi agresif atau strategi SO (Strengths – Opportunities) yaitu menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang yang ada.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penentuan Daerah Penelitian

Daerah penelitian yaitu di Kecamatan Uluan, Kabupaten Toba, Provinsi Sumatera Utara. Daerah penelitian ini dipilih karena daerah ini merupakan daerah dengan rata-rata produksi yang berkualitas di Kecamatan Uluan. Berikut adalah luas panen, produksi, rata-rata produksi tanaman jagung menurut Desa di Kecamatan Uluan Kabupaten Toba.

Tabel 3.1. Luas Panen, Produksi Dan Produktivitas Tanaman Jagung Kecamatan Uluan Tahun 2018

No	Desa	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Rata-rata Produksi (Ton/Ha)	Jumlah Penduduk (KK)
1	Siregar Aek Nalas	19	102,851	5,41	109
2	Sigaol Barat	36	193,191	5,36	91
3	Sigaol Timur	66	356,865	5,40	147
4	Marom	99	534,611	5,41	237
5	Sibuntuon	55	297,378	5,40	157
6	Dolok Saribu Janji Matogu	65	350,450	5,39	119
7	Partor Janjimatogu	90	501,317	5,57	108
8	Parbagasan Janjimatogu	71	399,124	5,62	91
9	Partoruan Janjimatogu	92	521,938	5,67	116
10	Parhabinsaran Janjimatogu	80	453,401	5,66	140
11	Lumban Binanga	105	588,253	5,60	139
12	Lumban Holbung	69	394,874	5,72	106
13	Lumban Nabolon	39	213,641	5,47	114
14	Dolok Nagodang	45	256,256	5,69	127
15	Parik	55	301,762	5,48	118
16	Dolok Saribu	6	31,756	5,29	97
17	Sampuara	3	15,972	5,32	194

Sumber: BPS (2019) Kabupaten Toba Samosir dalam angka 2018

Berdasarkan tabel 3.1. bahwa luas panen dan produksi jagung tahun 2018 Desa Lumban Binanga dengan luas panen 105 ha dan produksi 588,253, Desa Marom dengan luas panen 99 ha produksi 534,611 ton, Desa Partoruan Janjimatogu dengan luas panen 92 ha dan produksi 521,938 ton, dan Desa Partor Janjimatogu dengan luas panen sebesar 90 ha dan produksi 501,317 ton.

3.2 Metode Penentuan Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Populasi pada penelitian ini adalah penduduk yang berprofesi sebagai petani jagung di Kecamatan Uluan, Kabupaten Toba Samosir. Sampel diambil dari empat Desa yaitu Lumban Binanga, Marom, Partoruan Janjimatogu, dan Partor Janjimatogu.

3.2.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel dalam penelitian adalah sebanyak 30 orang. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *simple random sampling* yakni setiap anggota populasi mempunyai peluang sama sebagai sampel penelitian.

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah dilakukan secara acak (*Simple Random Sampling*) yaitu dengan menggunakan undian pada sampel, dengan cara menggunakan nama-nama petani diambil dari 172 KK, kemudian saya acak dengan cara undian sebanyak 30 kali, Nama-nama yang 30 pengundian acak tersebut akan saya gunakan sebagai sampel pada penelitian saya. Menurut Sugiyono (2017) *Simple Random Sampling* adalah pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam

populasi tersebut dengan melakukan undian yang mana berlaku untuk semua populasi. Teknik pengambilan sampel menggunakan cara inidapat memberikan kesempatan yang sama bagi setiap anggota populasi untuk menjadi sampel penelitian.

Dimana dari setiap desa akan di ambil sampel sebagai perwakilan sampel penelitian. Dari desa Lumban Binanga 7 petani sebagai sampel, desa Marom 10 petani, desa Partoruan Janjimatogu 5 petani, dan desa Partior Janjimatogu 8 petani sebagai sampel.

Menurut Sugiyono (2017), Teknik snowball sampling yaitu teknik pengambilan sumber data yang pada awalnya jumlah sedikit kemudian menjadi membesar, hal ini dikarenakan sumber data sedikit tersebut belum mampu memberikan data yang memuaskan, maka mencari informan lain yang digunakan sebagai sumber data. Teknik snowball ini digunakan untuk mencari responden yang bisa diwawancari untuk mengetahui saluran pemasaran jagung di kecamatan Uluan Kabupaten Toba.

Berikut tabel jumlah populasi, sampel petani, dan sampel pedagang jagung di Kecamatan Uluan.:

Tabel 3.2. Jumlah Populasi Petani Jagung di Kecamatan Uluan Kabupaten Toba 2021

No	Desa	Populasi Petani (KK)	Sampel Petani Jagung (KK)	Sampel Pedagang Jagung
1	Lumban Binanga	26	7	
2	Marom	87	10	
3	Partoruan Janjimatogu	15	5	
4	Partor Janjimatogu	44	8	
	Jumlah	172	30	4

Sumber : *Data Primer Diolah 2022*

Berdasarkan tabel 3.2 di atas, sampel pada penelitian ini terbagi menjadi dua bagian yaitu sampel petani sebesar 30 responden dan sampel pedagang 4 responden.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara kepada petani dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner) yang telah disiapkan. Data sekunder diperoleh dari instansi-instansi terkait seperti Badan Pusat Statistik Toba, Badan Pusat Statistik Kecamatan Uluan, perpustakaan Universitas HKBP Nommensen Medan, Jurnal, Skripsi terdahulu yang berhubungan dengan penelitian, Kantor Camat, dan Kantor Kepala Desa.

3.4 Metode Analisis Data

1. Untuk menyelesaikan masalah 1 digunakan metode deskriptif yaitu menganalisis tingkat pendapatan usahatani yang secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC$$

$$TR = Y \cdot P_y$$

Keterangan :

π = *Pendapatan* (Rp)

TR = Total Penerimaan

Y = Produksi yang diperoleh dalam suatu usahatani (Kg)

P_y = Harga Persatuan (Rp/kg)

TC = Total Biaya (Rp)

2. Untuk menyelesaikan masalah 2 digunakan analisis efisiensi usahatani yang secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$R/C = TR / TC$$

Keterangan :

TR = Total Penerimaan (Rp)

TC = Total Biaya (Rp)

Adapun kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

Jika $R/C > 1$, maka usahatani memperoleh keuntungan karena penerimaan lebih besar dari biaya.

Jika $R/C < 1$, maka usahatani mengalami kerugian karena penerimaan lebih kecil dari biaya.

Jika $R/C = 1$, maka usahatani mengalami impas karena penerimaan sama dengan biaya.

3. Untuk menyelesaikan masalah 3 digunakan analisis deskriptif yaitu dengan mewawancarai langsung petani Jagung untuk mengetahui tentang saluran pemasaran, biaya pemasaran, harga jual dari petani dan masalah pemasaran di tingkat petani.

3.5 Defenisi dan Batasan Operasional

3.5.1 Defenisi Operasional

Untuk lebih mengarahkan dalam pembahasan maka penulis memberikan batasan defenisi yang meliputi :

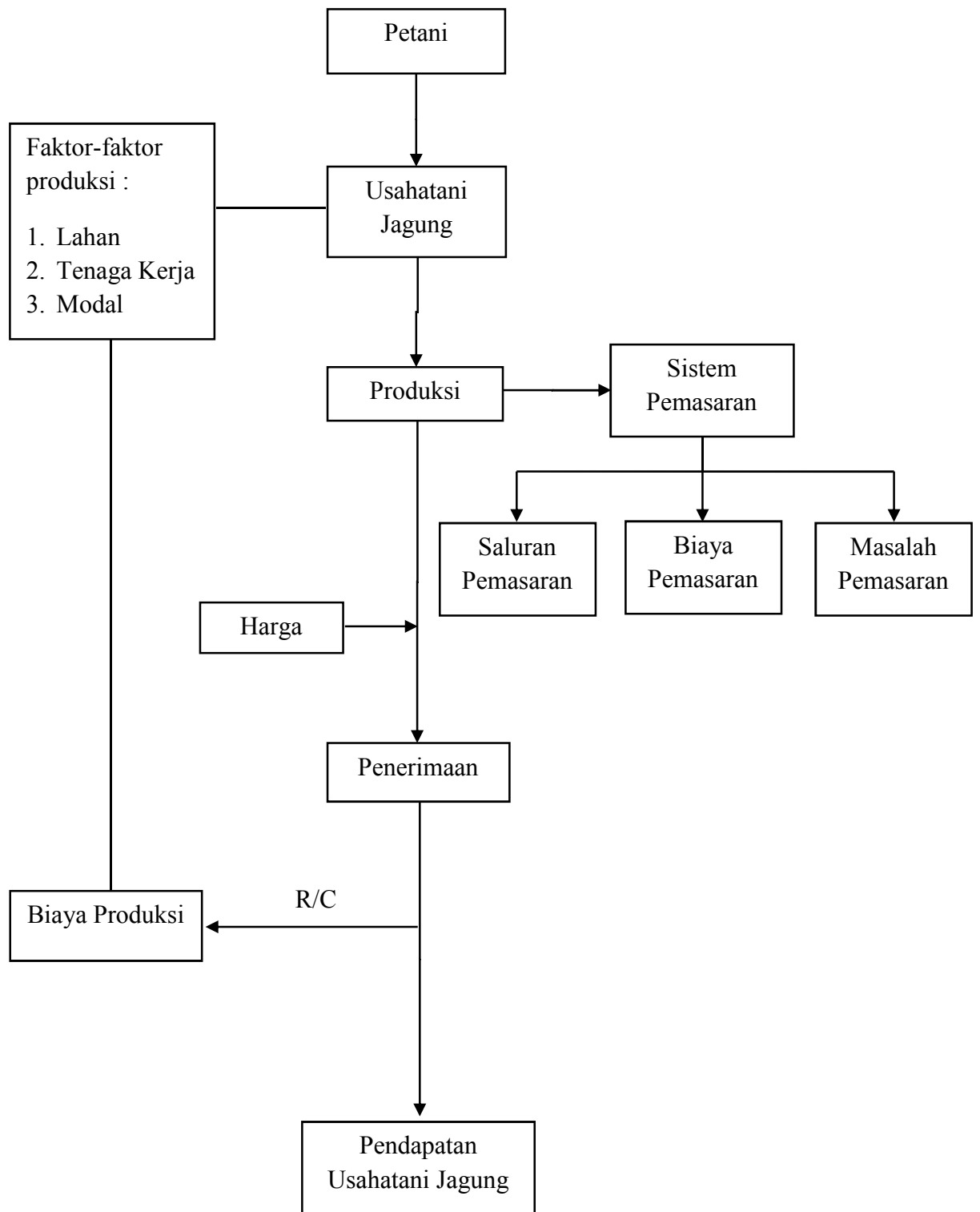
1. Petani adalah orang yang mengusahakan jagung.
2. Usahatani jagung adalah usaha yang dilakukan dalam mengelola jagung mulai dari penyediaan input produksi hingga output.
3. Produksi jagung adalah hasil panen jagung dalam satu tahun (Kg/tahun tanam) dalam satu areal produksi.
4. Hasil produksi berupa jagung pipilan.
5. Penerimaan usahatani jagung adalah nilai produksi total usahatani jagung per satuan luas lahan usahatani jagung dengan harga jagung per Kg.
6. Pendapatan adalah pendapatan dari usahatani jagung yang dihitung dari selisih antara penerimaan dengan usahatani jagung selama satu tahun tanam (Rupiah).
7. Biaya usahatani jagung adalah biaya yang dikeluarkan oleh petani dari praproduksi hingga pascapanen (Rupiah).

8. Harga produksi jagung adalah nilai produk jagung per satuan kilogram yang dihasilkan dari usahatani jagung dalam satu tahun tanam yang dinyatakan dalam satuan rupiah per kilogram (Rp/Kg).
9. Tenaga kerja adalah seluruh tenaga kerja yang digunakan dalam usahatani jagung selama satu tahun tanam, baik tenaga kerja dalam keluarga, maupun tenaga kerja luar keluarga. Biaya tenaga kerja yang di hitung adalah tenaga kerja luar keluarga yang dinyatakan dalam satuan HKO dan upah tenaga kerja adalah Rp/HKO.

3.5.2 Batasan Operasional

Batasan operasional pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Lokasi penelitian adalah Kecamatan Uluan, Kabupaten Toba.
2. Penelitian ini dilakukan pada bulan oktober 2021.
3. Sampel penelitian ini adalah 30 petani yang mengusahakan usahatani jagung di daerah penelitian dan 4 sampel pedagang.



**Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran Analisis Pendapatan, Efisiensi Usahatani
dan Sistem Pemasaran Jagung di Kecamatan Uluan Kabupaten Toba**